

PENGESERAN MAKNA KECANTIKAN DALAM BUDAYA MELAYU

Tri Fena Febri Situmorang

Alumni Mahasiswa Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji
(trifena56@yahoo.com)

Sri Wahyuni

Dosen Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji
(sriwahyuni@gmail.com)

Marisa Elsera

Dosen Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji
(marisaelsera@yahoo.com)

Abstract

Menjadi cantik merupakan dambaan setiap perempuan tanpa terkecuali. Makna cantik dalam suatu ruang lingkup masyarakat tentunya tidak terlepas dari konstruksi yang ada ditengah-tengah masyarakat. Masyarakat Melayu memiliki ciri khas tersendiri dalam memaknai kecantikan, namun seiring dengan berkembangnya zaman, makna kecantikanpun seolah ikut berkembang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan secara jelas mengenai penyebab terjadinya pergeseran dalam makna kecantikan bagi perempuan Melayu, yang kemudian dianalisis menggunakan teori Hegemoni dari Antonio Gramsci dalam bukunya Sejarah dan Budaya. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* dalam menentukan informan, dengan jumlah informan 8 orang, diantaranya 7 orang perempuan Melayu serta 1 orang Tokoh Lembaga Adat Melayu Provinsi Kepri, Kota Tanjungpinang. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah dengan observasi, wawancara bertahap, serta dokumentasi. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, adapun penyebab terjadinya pergeseran makna kecantikan dalam Budaya Melayu, yaitu faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan pertemanan, keinginan untuk mendapat pasangan, tuntutan pekerjaan, serta tidak memiliki rasa percaya diri.

Kata Kunci: Cantik, Perempuan, Budaya Melayu

Pendahuluan

Kecantikan identik dengan perempuan, menjadi cantik merupakan

sesuatu yang sangat diinginkan oleh setiap perempuan. Pemahaman akan makna kecantikan tentunya sangat

relatif. Di belahan dunia manapun, makna kecantikan tentu berbeda-beda. Di Jepang, kulit bersih dan halus, serta rambut yang lurus menjadi kunci dalam memaknai kecantikan. Di India, kulit dan rambut yang indah menjadi tolak ukur untuk dikatakan cantik. Di Iran, hidung mancung dan mungil menjadi indikator untuk dikatakan cantik. Di Paris, perempuan cantik ialah mereka yang memiliki tubuh langsing, anggun, serta pembawaan diri yang berkelas. Berbeda dengan Mauritania, perempuan yang dianggap cantik ialah mereka yang memiliki tubuh besar (*big is beautiful*).

Di Indonesia, kecantikan pun berbeda-beda, pada suku Jawa misalnya, perempuan cantik ialah mereka yang menjaga sikap dan sopan santun, serta perempuan dengan warna kulit kuning langsung seperti perempuan-perempuan keraton. Suku Dayak, perempuan cantik dikategorikan dengan mereka yang memanjangkan telinganya sampai ke bawah. Berbeda pada masyarakat Karo, cantik ialah mereka yang memiliki kaki besar, karena dianggap lebih menarik. Tanjungpinang dengan masyarakat asli suku Melayu juga

memiliki konsep tersendiri dalam melihat kecantikan. Konsep kecantikan dalam suku Melayu tentu dipengaruhi oleh adat istiadatnya, yang secara jelas berasaskan kepada agama Islam. Itu artinya, kebudayaan Melayu tidak terlepas dari nilai-nilai yang Islami, hal ini sebagaimana dituangkan dalam ungkapan : "*Adat Melayu Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah*" (Effendy, 2013:112).

Konsep kecantikan dalam masyarakat Melayu tidak terlepas dari kisah seorang perempuan bernama Engku Puteri Raja Hamidah, yang merupakan Putri dari Raja Haji Fisabilillah. Raja Hamidah merupakan sosok perempuan yang menjunjung tinggi adat-istiadat, contohnya saja dalam hal sopan santunnya terhadap orang yang lebih tua atau orang-orang yang dituakan. Disamping itu Raja Hamidah juga memiliki sifat-sifat yang ramah, fasih dalam berbicara, malu dan bisa dipercaya, dalam hal ini malu yang dimaksud ialah malu berkata bohong, malu melakukan hal yang tidak disukai, serta malu menampakkan aurat. Raja Hamidah memiliki badan yang wangi, serta memiliki kepercayaan yang kuat

terhadap Tuhan nya, yaitu dengan menjalankan ibadahnya terhadap Tuhan nya. Sifat-sifat yang dimilikinya itu tergambar melalui perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah, yang akhirnya menjadikan Raja Hamidah sebagai ikon bagi masyarakat Melayu dalam melihat kecantikan (LAM Kepri, Kota Tanjungpinang, 2018).

Selain itu, konsep kecantikan juga terlihat dalam puisi berjudul "*Perempuan Melayu*" yang ditulis oleh Suryatati A. Manan dan kawan-kawan untuk mendeskripsikan cantik pada perempuan Melayu, dimana ia menggambarkan kecantikan pada perempuan Melayu itu kedalam sebuah bentuk puisi yang berbunyi :

*Parasmu anggun nan sahdu
Engkau berleenggok bergaun biru
Membuat hatiku menjadi rindu
Perempuan Melayu berlesung pipit
bermata indah
Membuat hatiku terpesona
Bibir merah pipi merona
Tanpa polesan membuat gairah
Menyulam kata merangkai bahasa
Selalu terngiang amboi mendayu
Membuat hati menjadi menggebu
Ingin aku meminangmu
Engkau menjaga kenaggunanmu
Kepala dikerudung menutup auratmu
Engkau rindu akan lima waktu
Sebagai bekal akhiratmu
Wahai perempuan Melayu
Jika engkau menjadi istriku
Engkau diagungkan keluargamu*

*Engkau pandai mengatur waktu
Dalam mendidik anak-anakmu"*
(Manan, dkk, 2012:103)

Artinya, kecantikan perempuan Melayu itu terlihat dari raut wajah yang terlihat cantik walau tanpa polesan, ucapan baik yang dirangkai melalui bahasa yang baik dan sopan, menjaga keanggunan dengan menjaga dirinya terhadap kepercayaan kepada Tuhan nya, yaitu dengan menutup auratnya dengan menggunakan kerudung, serta tetap menjalankan ibadahnya. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa dengan berkembangnya zaman, makna kecantikan juga ikut berkembang. Pandangan mengenai cantik yang berkaitan dengan putih, tinggi, langsing, bahkan kulit wajah yang mulus tentunya tidak terlepas dari adanya peran media, bahkan dengan berkembangnya klinik-klinik kecantikan juga dapat mempengaruhi pandangan masyarakat dalam memaknai kecantikan. Di Tanjungpinang, terdapat beberapa klinik kecantikan dengan *brand* yang cukup terkenal, seperti *Green Beauty Clinic*, *La Bella Aesthetic Clinic*, serta *Natasha Skin Clinic*. Kehadiran beberapa klinik kecantikan tersebut bukanlah tanpa

sebab, tentunya hal ini dipicu karena keinginan masyarakat untuk memenuhi keinginannya dalam merawat tubuh agar terlihat cantik.

Masyarakat Melayu pun seolah ikut terhegemoni oleh media yang mengkonstruksi kecantikan tersebut. Konsep kecantikan Melayu lama terlihat mulai tergeser di era saat ini, misalnya saja dalam hal ber-*makeup*. Perempuan Melayu saat ini lebih suka memolesi wajahnya dengan menggunakan pemerah pipi, lipstik agar bibir terlihat lebih merona, menggunakan *eyeliner*, bahkan tidak jarang diantara mereka yang tidak lupa untuk menggunakan pensil alis. Usaha yang terus mereka lakukan pun seolah menjadi bukti bahwa perawatan tubuh menjadi hal utama agar tetap terlihat cantik. Berdasarkan fakta-fakta diatas, terlihat bahwa makna kecantikan akan terus mengalami perubahan

Pembahasan

Penelitian mengenai "Pergeseran Makna Kecantikan dalam Budaya Melayu" ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi

sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, yang dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Satori dan Komariah, 2017:25). Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, karena telah di anggap dapat menggambarkan serta menjelaskan secara benar situasi sosial yang ada sesuai dengan ruang lingkup judul penelitian ini, yaitu Pergeseran Makna Kecantikan dalam Budaya Melayu.

Penelitian ini dilakukan di Kota Tanjungpinang. Lokasi ini diambil karena adanya fenomena yang terlihat sudah bergeser dari nilai-nilai kemelayuan mengenai kecantikan pada Perempuan Melayu. Lokasi penelitian ini dipilih karena Tanjungpinang merupakan kota bersejarah bagi suku Melayu, dengan peninggalan-peninggalan bersejarah yang ada di Kota Tanjungpinang, seperti Pulau Penyengat. Pulau Penyengat merupakan Mahar atau "*emas kawin*" yang diberikan oleh Sultan Mahmud, ketika ia menikahi Raja Hamidah. Sejak perkawinan itu, Raja Hamidah

mendapat gelar dengan sebutan Engku Putri (LAM Kepri, Kota Tanjungpinang, 2018), serta saat itu Pulau Penyengat bukan saja menjadi pusat pemerintahan, adat-istiadat, agama Islam dan Kebudayaan Melayu, namun juga menjadi Pulau yang spesial, karena satu-satunya Pulau yang di dunia pada masa itu yang dijadikan mahar oleh Sultan Mahmud (Setyadiharja dan Nugraha, 2016:22). Sejak saat itulah, Raja Hamidah menjadi ikon kecantikan bagi Perempuan Melayu.

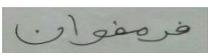
Data yang diperoleh secara langsung didapat melalui proses wawancara dan observasi bersama dengan masyarakat Kota Tanjungpinang, dan tokoh budaya, yaitu Tokoh Lembaga Adat Melayu Provinsi Kepri, Kota Tanjungpinang. Selain data primer, penelitian ini juga didukung oleh data sekunder yang diperoleh melalui studi-studi dokumentasi, baik berupa buku, jurnal, situs internet serta instansi-instansi terkait lainnya, yang dapat mendukung penelitian. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, antara lain : observasi,

wawancara bertahap, dan dokumentasi, disertai dengan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, yang menjadi fokus penelitian apa yang menyebabkan pergeseran makna kecantikan dalam budaya Melayu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai pergeseran makna kecantikan dalam budaya Melayu, maka peneliti simpulkan bahwa ternyata terjadi pergeseran dalam pandangan Perempuan Melayu mengenai kecantikan, yang akhirnya terjadi perkembangan dalam hal pemaknaan kecantikan ke arah yang lebih modern.

Makna Kecantikan dalam Budaya Melayu

Berbicara makna kecantikan dalam budaya Melayu tidak terlepas dari sosok Engku Putri Raja Hamidah, dimana ia mewariskan tunjuk ajar yang bermuatan pemikiran tentang Perempuan Melayu. Seyogianya, ialah yang memiliki sifat-sifat *Ramah* dalam bersikap dengan tidak memandang usia, *Fasih* dalam berbicara yang mencerminkan sikap kewibawaan, *Malu* untuk melakukan suatu tindakan

yang tidak baik serta malu untuk memperlihatkan aurat, *Dapat dipercaya* artinya tidak diragukan lagi dalam setiap mengambil keputusan, *Wangi* bau badannya, Serta *Kepercayaannya* terhadap Tuhan nya yaitu dengan menjalankan ajaran agamanya. (LAM Kepri, Kota Tanjungpinang, 2018).

Budaya Melayu yang memiliki makna kecantikan tersendiri, tentunya menjadi ciri khas yang dapat membedakan dengan kebudayaan lainnya, yaitu seperti mereka yang wajahnya tanpa polesan, yang menutup auratnya, yang menjalankan ibadahnya, yang senang mengenakan baju kurung Melayu, serta kecantikan yang berasal dari dalam hati seseorang yang kemudian terpancar melalui perilakunya. Dalam wawancaranya beliau juga mengungkapkan bahwa makna kecantikan dalam Budaya Melayu di Tanjungpinang ini merupakan turunan dalam tulisan aksara Arab Melayu dari kata 'perempuan', dimana dalam tulisan arab Melayu kata 'perempuan' ditulis menjadi  dan penggalan kata 'perempuan' dalam tulisan Arab Melayu memiliki makna tersendiri untuk menggambarkan

kecantikan pada perempuan Melayu, seperti berikut :

- a.  = Fa, Fasih. Ini diartikan, bagaimana hubungan seorang perempuan Melayu dengan Pencipta-Nya, dilihat dari sisi kegamaannya yang baik, yaitu dengan menjalankan agamanya, fasih menyembah Allah, serta fasih melantunkan ayat-ayat Al-qur'an.
- b.  = Ro, Ramah. Artinya, ialah memiliki sikap yang ramah kepada semua orang tanpa terkecuali. Memiliki kerendahan hati dalam bersikap, tanpa memandang harta dan jabatan, tentunya ini terlihat dari raut wajahnya ketika bertemu dengan setiap orang.
- c.  = Mim, Malu. Yaitu, seorang perempuan Melayu yang memiliki rasa malu untuk melakukan hal-hal yang tidak baik, malu untuk mengatakan sesuatu yang tidak benar, malu ketika memperlihatkan auratnya.
- d.  = Fa, Pandai / bijak. Berbeda pada poin pertama. Pada poin ini ialah perempuan Melayu dikategorikan dengan

perempuan yang pandai / bijak dalam melakukan sesuatu atau bijak dalam mengambil suatu keputusan.

e.  = Waw, Wangi.

Artinya, ialah pandai merawat diri agar tetap wangi, baik tubuhnya, mulutnya, dan seluruh organ tubuhnya, agar senantiasa disenangi oleh orang lain.

f.  = Nun, Nyaman.

Yaitu dalam berteman dengan siapapun, hendaklah perempuan Melayu memiliki rasa nyaman, sehingga orang lain pun memiliki rasa nyaman dengan dirinya.

Kecantikan yang dibangun dalam budaya Melayu yakni Perempuan Melayu yang dikatakan cantik ialah mereka yang wajahnya tanpa polesan, sikap dan perilaku serta ucapan yang baik, yang menutup aurat serta mengenakan pakaian kurung Melayu, serta mereka yang menjalankan ibadahnya. Namun, tidak bisa dipungkiri saat ini telah terjadi pergeseran makna kecantikan mengikuti kemajuan dan perkembangan jaman yang membawa dampak terhadap perubahan makna

kecantikan itu sendiri, khususnya dalam budaya Melayu.

Makna Kecantikan di Era Modern

Makna akan kecantikan di era modern saat ini telah menggeser makna kecantikan yang dikonstruksi oleh budaya Melayu, mengakibatkan perempuan Melayu lebih memaknai kecantikan kepada apa yang terlihat. Hal ini akhirnya memunculkan bahwa makna kecantikan bagi perempuan Melayu kini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu kecantikan yang terlihat dari luar diri (*outer beauty*) serta kecantikan yang datang dari dalam diri (*inner beauty*).

a. *Outer Beauty*; *Outer beauty* ialah kecantikan yang dapat dilihat dari luar diri seorang individu, biasanya ini berkaitan dengan bentuk fisik serta penampilan. Di era modern saat ini ternyata kecantikan yang dilihat dari luar menjadi standar yang harus dipenuhi bagi perempuan Melayu untuk dikatakan cantik, dan kecantikan yang terlihat dari luar pun memiliki kriteria tersendiri, yang terkategori dalam beberapa hal, berikut ini:

- Berkulit Putih; Seorang perempuan untuk dikatakan cantik dalam budaya Melayu tidak harus identik dengan warna kulit. Namun, di era modern saat ini warna kulit menjadi keharusan dan sebuah standar yang harus dipenuhi untuk dikatakan cantik bagi perempuan Melayu, yakni memiliki kulit putih,
- Bersih dan Rapi; Cantik dalam budaya Melayu mengkategorikan perempuan Melayu haruslah memiliki bau tubuh yang wangi, hal ini berkaitan dengan perawatan diri agar tubuh terlihat bersih dan rapi. Karena kecantikan tidak hanya berbicara tentang penggunaan *make-up* namun juga tentang kebersihan, kerapian, serta kepandaian merawat diri karena dengan demikian kerapian itu sudah mengkategorikan perempuan Melayu dalam kecantikan.
- Wajah; Pemaknaan kecantikan saat ini, ternyata tidak terlepas dari wajah. Wajah seumpama modal awal bagi perempuan

untuk dinilai cantik oleh orang lain. Penggunaan kosmetik pada wajah seolah menjadi syarat untuk dapat dikategorikan cantik. Itu artinya bahwa perempuan untuk tampil lebih cantik dapat menggunakan bedak dan polesan lipstick dan ditunjang dengan memiliki postur tubuh yang langsing serta wajah yang terlihat mulus dan terawat.

- b. Inner Beauty; Selain *Outer Beauty*, *Inner beauty* juga menjadi indikasi untuk dapat dikatakan cantik. *Inner Beauty* adalah kecantikan yang datang dari dalam diri seseorang, yang terpancar lewat sikap, perilaku dan tutur kata. Begitu juga kecantikan perempuan Melayu tergambar lewat ucapan yang baik, dengan berbahasa serta tingkah laku yang sopan.

Pergeseran Makna Kecantikan

Pergeseran akan makna kecantikan pada Perempuan Melayu masa kini, terlihat lewat makna kecantikan di era modern. Dimana perempuan Melayu tidak lagi terpokus

pada makna kecantikan yang terdapat dalam budaya Melayu itu sendiri, melainkan kini perempuan Melayu memiliki pandangan yang lebih modern terhadap pemaknaan kecantikan dengan mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman saat ini. Dengan demikian, mereka akan terus berusaha untuk dapat mencapai makna "cantik" yang kini terbangun dalam pandangan masyarakat pada umumnya. Hal ini terlihat dalam menjaga penampilan agar tetap cantik, mereka tidak hanya melakukan perawatan wajah yang berorientasi terhadap penggunaan kosmetik akan tetapi dalam hal berpakaian, perempuan Melayu terlihat sangat jarang mengenakan pakaian baju kurung Melayu, mereka lebih suka mengenakan *gamish* yang diakui modelnya lebih bagus-bagus, selain itu mereka juga lebih suka mengenakan pakaian santai atau *casual* dengan celana panjang dan kemeja atau kaos, dan juga rok dengan model yang menarik dan mengikuti trend.

Upaya-upaya yang mereka lakukan agar terlihat tampil cantik merupakan sebuah bukti bahwa fungsi hegemoni sedang berlaku dikalangan perempuan Melayu, dimana adanya

penginternalisasian nilai-nilai kedalam pemikiran masyarakat terhadap makna cantik, yang akhirnya menyebabkan perubahan cara pandang dalam memaknai kecantikan. Pernyataan Gramsci dalam bukunya Sejarah dan Budaya, menyatakan bahwa :

Apa yang dapat kita lakukan, untuk saat ini, adalah membenahi dua "tingkat" superstruktur utama: yang satu dapat kita sebut "masyarakat madani" yang merupakan perwakilan organisme yang umum disebut "swasta", dan yang kedua "masyarakat politik" atau "negara". Dua tingkat ini sesuai pada satu sisi dengan fungsi "hegemoni" yang mana kelompok dominan menguasai masyarakat dan dilain pihak dengan fungsi "dominasi langsung" atau perintah yang diberikan kepada seluruh negara dan pemerintahan "yuridis" (Gramsci, 2017: 140).

Dari pernyataan diatas, bahwa terdapat kelompok-kelompok swasta yang memiliki kekuatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai, yang dapat menyebabkan perubahan dalam pandangan individu. Kelompok-kelompok swasta yang dimaksud ialah media massa yang memiliki peran secara tidak langsung akan ada menginternalisasikan berupa nilai-nilai

kecantikan lewat *public figure* yang ditampilkan. Selain itu, keberadaan *mall* serta toko-toko pakaian juga turut andil dalam pergeseran yang terjadi terhadap penggunaan pakaian-pakaian yang lebih modern. Adapun beberapa bentuk hegemoni yang mengakibatkan terjadinya pergeseran akan makna kecantikan dikalangan Perempuan Melayu, yaitu :

1. Hegemoni dalam Keluarga; Lingkungan keluarga menjadi faktor pendukung dalam pergeseran makna cantik yang akhirnya berorientasi terhadap penggunaan kosmetik, artinya kebiasaan dari siibu atau anak perempuan tertua yang ada dalam anggota keluarga tersebut menggunakan produk kosmetik dan perawatan secara rutin dan memberi pengaruh atau berdampak terhadap penampilan, akhirnya membuat anggota keluarga yang lain terpengaruh untuk mengikuti kebiasaan tersebut. Selain itu tampil cantik juga merupakan keinginan dari suami.
2. Hegemoni dalam Pertemanan; Perubahan dalam diri individu juga tidak terlepas dari lingkungan pertemanan. Melihat teman

mengunakan *make-up* wajah menjadi lebih cingklong, kemudian adanya tawaran produk-produk kecantikan dari teman yang terbiasa melakukan perawatan di klinik-klinik kecantikan. Selain produk kecantikan teman juga akan memberi pengaruh dalam hal berpenampilan dalam fasion dmenggunakan model-model produk yang lagi trendi.

3. Hegemoni untuk Mendapat Pacar; Perubahan penampilan yang dilakukan juga merupakan salah satu bentuk dorongan dari dalam diri seseorang untuk mendapatkan pasangan. Karena dapat menambah rasa percaya diri, bahkan ada sebahagian beberapa perempuan menganggap jika selama ini belum mendapatkan pacar karena berpenampilan dengan *make-up* yang sekedarnya saja. Sehingga menggunakan produk kecantikan dalam setiap penampilan merupakan sebuah keharusan.
4. Hegemoni dalam Pekerjaan; Tuntutan pekerjaan juga menjadi salah satu faktor penyebab perubahan penampilan seseorang. Ada sebahagian perempuan

menganggap terbiasa menggunakan *make-up* karena tuntutan pekerjaannya sebagai sebagai *teller* bank. Ada juga yang bekerja pada perusahaan swasta, bahwa tampil cantik dan menarik akan menjadi penilaian pada perusahaan diman dia bekerja, bahkan ada ada diantara perusahaan tersebut untuk menunjang sebuah penampilan kariawannya yang telah memberikan tunjangan. Ada juga yang mengaku mengenakan *make-up* ketika bekerja sebagai guru supaya terkesan lebih berwibawa diantara anak murid, sehingga dapat menimbulkan rasa segan terhadap dirinya.

5. Homogen Ketidakpercayaan Diri; Faktor internal adalah penyebab yang datangnya dari dalam diri individu, sehingga memberikan dorongan terhadap terjadinya perubahan dalam penggunaan produk-produk kecantikan. Ada sebahagian perempuan alasan mereka menggunakan produk-produk kecantikan dan perawatan di klinik kecantikan, karena merasa tidak percaya diri terhadap penampilan yang biasa saja, sehinga

ia lebih memilih untuk menggunakan *make-up* ketika berpergian baik itu untuk acara santai maupun dalam menghadiri sebuah acara.

Pergeseran makna kecantikan ini ternyata dapat mengubah cara pandang perempuan Melayu dalam mendefinisikan makna cantikan tersebut. Sehingga berbagai upaya yang mereka lakukan untu mendapatkan kata cantik. Mereka rela merogoh kocek untuk membeli produk-produk yang mereka percaya dapat mempercantik wajah mereka, baik itu menggunakan jasa dan kosmetik pada klinik-klinik kecantikan ataupun dengan membeli kosmetik yang terdapat di swalayan-swalayan, walaupun dalam setiap bulannya mereka mengakui tidak memiliki *budget* yang pasti dalam pembelian kosmetik. Namun, disamping itu ada juga mengaku menggunakan produk yang terbilang cukup murah, demi mendapatkan kriteria cantik yang diinginkannya, yaitu dengan tetap menggunakan *make-up*. Hal ini seolah sudah menjadi suatu kebiasaan dalam diri individu. Bahkan ada juga yang melakukan *gym* dan renang sebagai upaya untuk

mendapatkan bentuk tubuh yang diinginkannya.

Dengan demikian, tergambar jelas bahwa perempuan Melayu saat ini sudah terhegemoni oleh makna kecantikan yang dibangun oleh kelompok-kelompok swasta, lewat setiap produk-produk yang mereka ciptakan, baik dalam bentuk pakaian, ataupun kosmetik kecantikan. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa hegemoni bukanlah penyebaran yang dilakukan dengan kekerasan atau paksaan, namun dilakukan dengan berbagai cara intelektual dengan cara yang baik untuk menginternalisasikan nilai-nilai kedalam pemikiran masyarakat, sehingga dapat menyebabkan perubahan dari masa ke masa. Dengan demikian, perempuan Melayu secara sadar mengikuti nilai-nilai terhadap makna kecantikan di era modern saat ini, tidak merasa tertindas, dan merasa bahwa itu sebagai hal yang seharusnya terjadi.

Kesimpulan

Kecantikan dalam budaya Melayu yang lebih melihat kepada *inner beauty* (dalam diri), yang kemudian terpancar lewat sikap dan perilaku, kini

terlihat mulai bergeser, dikarenakan kecantikan yang terlihat (*outer beauty*) kini turut andil pada makna kecantikan dikalangan perempuan Melayu masa kini. Kecantikan saat ini bisa dinilai dari dua aspek, yaitu *Outer Beauty*, kecantikan yang dapat dilihat dari luar diri individu, meliputi berkulit putih, bersih dan rapi, serta wajah., dan *Inner Beauty*, kecantikan yang datang dari dalam diri individu, meliputi perilaku serta akhlak dari individu. Tidak hanya itu, pakaian Melayu yaitu baju kurung yang dipercaya dalam budaya Melayu dapat menambah kecantikan juga terlihat mulai tergeser, hal ini terlihat lewat pakaian yang lebih sering digunakan dikalangan perempuan Melayu di Tanjungpinang, seperti pakaian gaya *ala casual*, *gamish*, dan sebagainya.

Bahkan dengan adanya pergeseran tersebut, ada beberapa upaya yang dilakukan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, seperti menggunakan jasa pada klinik kecantikan, baik untuk melakukan *treatment-treatment* yang ditawarkan atau menggunakan produk-produk pada klinik kecantikan. Selain itu, juga ada yang sekedar membeli

kosmetik yang terdapat di swalayan-swalayan. Tidak hanya pada perawatan wajah, perawatan tubuh pun juga dilakukan untuk mendapat bentuk tubuh yang diinginkan, seperti melakukan *gym* ataupun renang.

Pergeseran akan makna kecantikan dikalangan perempuan Melayu, yang berorientasi terhadap penggunaan produk-produk kecantikan, terjadi bukan tanpa sebab, melainkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, keinginan mendapat pasangan, tuntutan pekerjaan, serta tidak memiliki rasa percaya diri. Selain itu, pergeseran terhadap penggunaan pakaian di akui mereka terjadi karena adanya keluaran model-model terbaru, yang tentunya dikeluarkan oleh kelompok-kelompok swasta.

Daftar Pustaka

BUKU :

- Gramsci, Antonio. 2017. *"Sejarah dan Budaya"*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Koentjaraningrat. 2009. *"Pengantar Ilmu Antropologi"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lembaga Adat Melayu Kepulauan Riau Kota Tanjungpinang. 2018.

"Ziarah Makam Sempena Hari Jadi Tanjungpinang ke-234". Tanjungpinang

Lembaga Adat Melayu Prov. Kepulauan Riau, Tanjungpinang. 2014. *"Pakaian Adat Melayu Kepulauan Riau"*

Manan, Suryatati A., dkk. 2012. *"Perempuan Melayu yang Tak Pernah Layu"*. Depok: Yayasan Panggung Melayu.

Malik, H. Abdul. 2015. *"Akhlaq Mulia Tinjauan Sastra (dan) Agama"*. Batam: CV Rizki Fatur Cemerlang.

Moleong, M.A, Prof. DR. Lexy J. 2015. *"Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi"*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung.

Pemerintah Provinsi Riau. 2017. *"Budaya Melayu Berintegritas"*. Pekanbaru: Riau The Homeland of Melayu.

Saraswati, L. Ayu. 2017. *"PUTIH Warna Kulit, Ras, dan Kecantikan di Indonesia Transnasional"*. Tangerang: Marjin Kiri.

Satori, Djam'an, dan Aan Komariah. 2017. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Bandung: Alfabeta.

Setyadiharja dan Nugraha. 2016. *"Toponimi Daerah Kota Tanjungpinang"*. Tanjungpinang: Badan Perpustakaan, Arsip dan Museum Kota Tanjungpinang.

JURNAL :

- Helmi. *"Peran Wanita dalam Perspektif Islam dan Hindu"*. Fakultas Ushuluddin dan Humniora: Banjarmasin.
- Kushnick, Geoff. 2013. *"Why do the Karo Batak Prefer Women with Big Feet?"*. Dalam Jurnal *Human Nature*.

- Novitalista, S. 2012. *"Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Fenomenologi"*
- Oktavia, Wilfrida. 2015. *"Kulit Putih Itu Cantik"*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung
- Peraturan Walikota Tanjungpinang Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pakaian Dinas Pegawai Negeri Sipil dan Non Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Pemerintah Kota Tanjungpinang.
- Razak, zurakintan Abdul, dan Che Ibrahim Saleh. 2015. *"Pemikiran Melayu tentang Ilmu dan Adab dalam Puisi Melayu Tradisonal"*
- Tresna, Trigita Ardikawati Java. 2013. *"Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa FIS UNY pada Klinik Kecantikan"*
- T, Rosita Wulaning. 2013. *"Makna Cantik bagi Wanita (Studi tentang Pemaknaan wanita Konsumen Natsha mengenai Kecantikan"*. Jurusan Sosiologi, Universitas Gadjah Mada [Yogyakarta].
- Wiguna, M. Zikri, Ramadhan Kusuma Yuda dan Indriyana uli. 2017. *"Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Pantun Melayu Sambas"*. Pontianak: Vol. 6 nomor 1, Juni 2017

WEBSITE :

Posmetro, 08 Desember 2017 (diakses pada 06 Juni 2018, 23:37 WIB)
www.tanjungpinangpos.co.id (diakses pada 26 Desember 2017, 11:46 WIB)